

**PANCASILA DALAM MEMBENTUK DAN MEMBANGUN  
KARAKTER PELAJAR DI ERA DEKADENSI MORAL****Altis Nurhalijah, Brefi Syahfitri, Dila Aprisesa Armanida**

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Bandar Lampung

Email : [altisnurhalijah@gmail.com](mailto:altisnurhalijah@gmail.com), [brefisyahfitri@gmail.com](mailto:brefisyahfitri@gmail.com),  
[dilaarmanida68@gmail.com](mailto:dilaarmanida68@gmail.com)

**Abstract.** Advances in science and technology have significantly impacted the learning process for teenagers and students. Students can access a wide range of information quickly and communicate with others without the constraints of distance or time. Teenagers and students have now entered an era of generational change, from millennials to Generation Z. Today's youth and students, known as Generation Z, have grown up alongside technological advancements, accustomed to openness to information and adapting to the values it brings. This has led to this generation experiencing moral decadence due to the shift in values within them, leading them to fall into moral decline or become influenced by negative influences. In this situation, Pancasila, as the foundation of the state and the nation's philosophy of life, plays a crucial role in shaping and strengthening students' character, ensuring they adhere to sound moral values.

**Keywords:** Generational Change, Technological Development, Generation Z, Moral Decadence

**Abstrak.** Kemajuan zaman yang memungkinkan terjadinya perkembangan pada ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan pola baru yang sangat signifikan pada pelaksanaan pembelajaran para remaja dan pelajar. Dimana pelajar dapat mengakses berbagai informasi yang diinginkan dalam waktu yang sangat singkat, melakukan komunikasi dengan individu lain tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Para remaja dan pelajar kini telah masuk pada era perubahan generasi, dari generasi milenial menuju generasi Z. Dimana kalangan remaja dan pelajar sekarang tumbuh dengan sebutan generasi Z, adalah generasi yang tumbuh kembangnya beriringan dengan pertumbuhan teknologi, yang menyebabkan generasi ini telah terbiasa dengan keterbukaan informasi dan menyesuaikan diri dengan nilai yang dibawa oleh keterbukaan tersebut. Hal ini menyebabkan generasi ini mengalami dekadensi moral, karena adanya peralihan nilai yang terjadi dalam dirinya dan mengakibatkan terjerumusnya diri menuju penurunan moral atau terbawanya hal-hal negatif yang berdampak untuk dirinya. Dalam situasi ini, Pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa memiliki peran penting untuk membentuk dan memperkuat karakter pelajar agar tetap berpegang pada nilai moral yang baik.

**Kata Kunci:** Perubahan generasi, Perkembangan teknologi, Generasi Z, Dekadensi Mora

**LATAR BELAKANG**

Pancasila bukan sekadar dokumen sejarah atau simbol negara, tetapi adalah roh hidup bangsa Indonesia. Dengan memahami fungsi dan kedudukan Pancasila, setiap warga negara akan mampu menjadikan Pancasila sebagai alat refleksi, alat kontrol, dan pedoman moral dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam menghadapi dinamika zaman, penting bagi setiap elemen masyarakat termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan generasi muda -untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara aktif, kritis, dan berkelanjutan.<sup>1</sup> Setiap sila dalam Pancasila mengandung ajaran moral yang dapat membentuk karakter pelajar agar memiliki kepribadian yang utuh.

<sup>1</sup> Zainudin Hasan, 2025, *Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jawa Tengah : Cv. Alenia Edumedia), Hlm. 24

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menanamkan nilai religius dan spiritual dalam diri pelajar, agar mereka selalu beriman, bertakwa, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menuntun pelajar untuk menghargai sesama manusia, menumbuhkan empati, dan menjauhi tindakan yang merendahkan martabat orang lain. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, mengajarkan pentingnya cinta tanah air, solidaritas, dan persaudaraan antar sesama. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, membiasakan pelajar untuk menghargai pendapat orang lain, mengedepankan musyawarah, dan menjunjung nilai demokrasi. Sementara itu, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menanamkan rasa keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti menandakan bahwa teknologi berkembang lebih cepat daripada evolusi nilai-nilai sosial dan budaya yang mengatur perilaku manusia. Akibatnya, generasi di kalangan pelajar mungkin mengalami kemerosotan moral atau dekadensi moral dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka mungkin terlalu terpaku pada dunia digital yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk media sosial atau permainan online, yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan etika. Dikarenakan generasi-generasi ini dikenal sebagai generasi muda (Generasi Z) yang sejak kecil sudah akrab dengan adanya teknologi informasi khususnya internet yang telah menjadi budaya mengglobal.<sup>2</sup>

Penting untuk dicatat bahwasanya moral merupakan seperangkat pedoman yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa kalangan pelajar dan remaja memahami nilai-nilai etika dan moral yang berlaku dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. Namun, dampak teknologi yang semakin canggih sering kali menyebabkan banyak dari kalangan pelajar yang terperangkap dalam pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak selaras dengan norma-norma yang akibatnya ialah terjadinya kemerosotan moral. Hal ini dapat menghasilkan perilaku antisosial dan individualisme yang tinggi di kalangan pelajar dan remaja. Selain itu, dapat memunculkan tindakan yang melanggar hukum seperti perundungan, tawuran, curanmor, pelecehan seksual, free sex, aborsi, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk dari kemerosotan moral yang semakin sering terjadi di kalangan remaja dan pelajar generasi Z. Semua fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan dalam pengetahuan dan teknologi tidak selalu berdampak positif pada perilaku remaja atau generasi Z.

---

<sup>2</sup> Fadia Puja Ainun, Heni Setya Mawarni, Nida Nimatul Fauzah, Reza Mauldy Raharja, *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z*, (Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2024), Hlm. 15

Sebagian dari mereka telah tergoda oleh pengaruh budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh masyarakat. Di mana terjadinya fenomena ini, seperti yang dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay (2012, hlm. 141), adalah tanda bahwa perkembangan teknologi memiliki konsekuensi logis dalam bentuk kemerosotan moral.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, pentingnya peran pendidikan sebagai pondasi utama dalam menghadapi dekadensi moral. memberikan ajaran religius pada remaja. Dan memiliki peran kunci dalam mencegah para generasi Z terjerumus ke dalam perilaku yang negatif. Serta orang tua juga merupakan kunci utama dalam membentuk karakter dan moral seorang anak. Selanjutnya, Sekolah juga memainkan peran penting dalam memperkuat upaya ini. Dalam hal ini, guru memiliki peran besar dalam memberikan pengetahuan, etika, dan moral kepada siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah normatif studi literatur review, dimana peneliti menggunakan berbagai data yang telah ada dan memanfaatkan berbagai referensi berupa informasi dari artikel, jurnal, buku, dan berbagai literatur lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan validitas dan kebahasaannya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila yang mencakup peranan agama, keluarga, sekolah, masyarakat, serta nilai dalam pancasila merupakan salah satu solusi dari penanganan dekadensi moral dikalangan remaja. Melalui Pendidikan yang ideal dan cukup, maka masalah khususnya dekadensi moral dapat ditanggulangi bahkan hilang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kemerosotan moral pada pelajar generasi muda atau generasi penerus lainnya terjadi, karena generasi ini sering disebutkan sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang seiringan dengan perkembangan zaman teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, dampak dari teknologi yang semakin canggih menyebabkan banyak dari pelajar yang terperangkap dalam pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak selaras dengan norma-norma. Hal ini dapat menghasilkan perilaku dekadensi moral seperti anti sosial dan individualisme yang tinggi di kalangan pelajar. Selain itu, dapat memunculkan tindakan yang melanggar hukum seperti perundungan, tawuran, curanmor, pelecehan seksual, free sex, aborsi, dan masih banyak lagi.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Lasmida Listari, *Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 2021), Hlm. 8

<sup>4</sup> Lasmida Listari, *Dekadensi moral remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah*, (Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 2021), Hlm. 8

Dekadensi moral pada remaja tidak terlepas dari pengaruh canggihnya dan terus mengalami kemajuan dalam hal perkembangan teknologi. Sering kali kita membaca, mendengar dan melihat dalam berita tentang perilaku remaja sekolah yang melakukan aksi tawuran, pergaulan bebas, bullying, pencurian, dan lain sebagainya. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa dekadensi moral di kalangan remaja sudah terjadi dan menyebar seiring perkembangan zaman dan teknologi.

Dekadensi moral di kalangan remaja sekolah begitu memprihatinkan dan cukup membuat kita sedikit terkejut, seperti kasus yang dilansir dari Kompas.com yang menyatakan bahwa terdapat perlakuan yang tidak sopan sekelompok siswa kepada gurunya yang hendak mengendarai motor di Maluku Tengah. Kasus bullying seakan sudah menjadi tren di setiap persekolahan bahkan para siswa tidak segan-segan untuk mem-bully gurunya. Kasus serupa yang lainnya yang dilansir dari (detik.com) adalah adanya pergaulan bebas remaja sekolah dimana terdapat 6 siswa SMP dan SMA yang membuat perjanjian dan melakukan konvoi di jalanan dengan membawa senjata tajam.<sup>5</sup> Dan juga riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa pada tahun 2018 terjadi kenaikan kasus pelajar tawuran di Indonesia sejumlah 1,1%. Sementara itu, berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 2020, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020). Hingga kasus baru-baru ini terjadi tentang bullying yang terjadi di suatu universitas di Indonesia, denpasar, bali, yang melakukan perundungan terhadap anak yang berkebutuhan khusus hingga mendiang (korban perundungan) memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara melompat dari gedung lantai 2. Dari perilaku-perilaku di atas kemungkinan ada hal-hal yang memengaruhinya untuk melakukan hal keji seperti itu, berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan dekadensi moral pelajar.

*Pertama*, longgarnya pegangan terhadap agama. Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

---

<sup>5</sup> Fadia Puja Ainun, Heni Setya Mawarni, Nida Nimatul Fauzah, Reza Mauldy Raharja, *Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z*, (Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2024), Hlm. 15

Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekutu pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama (Zakiah Daradjat, 1978:66). Di sinilah yang menurut Abdul Munir Mulkhan (2008:29) sebagai “conditioning” terjadinya evolusi budaya masyarakat.<sup>6</sup>

*Kedua*, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebaliknya (objektif). Pembinaan moral di rumah tangga, misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daradjat (1978 : 67) mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.<sup>7</sup>

*Ketiga*, derasnya arus budaya materialistik, hedonistik, dan sekularistik. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik / digital tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, merokok, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi untuk dikatakan keren / ikut – ikutan / fomo, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama ataupun norma yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>6</sup> Luluk Istante, *Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda*, (Student Research Journal, 2023), vol. 1, No. 1, Hlm. 24

<sup>7</sup> Mochamad Iskarim, *Dekadenai Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Edukasia Islmaik, 2016), vol. 1, No. 1, Hlm. 5

Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa.<sup>8</sup>

*Keempat*, Tingkat solidaritas yang tinggi dapat mendorong anak untuk membela kelompoknya. Sering kali, anak merasa lebih nyaman dan lebih dekat dengan teman sebaya daripada dengan orang tuanya. Teman sebaya atau kelompok pergaulan sering kali memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan tindakan remaja. Terkadang, ajakan atau tekanan dari teman-teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku menyimpang, seperti terlibat dalam tindakan negatif atau melanggar norma-norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif (Anggita et al., 2021). Sebagai contoh, dalam kasus tawuran, yang awalnya dimulai dari konflik antara dua individu, dapat berkembang menjadi pertikaian antara dua kelompok karena mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat memperkuat ikatan persahabatan di dalam kelompok mereka (Astriani, 2023). Dari hal ini juga penting juga untuk orang tua mengawasi pergaulan pertemanan anak (remaja).<sup>9</sup>

Dari faktor-faktor tersebut menggambarkan bahwa perilaku dan karakter bangsa yang menyimpang marak terjadi sehingga perlu diciptakan kesadaran untuk menanamkan karakter. Karakter bangsa yang baik perlu dibentuk dan dibina sebagai upaya untuk meningkatkan SDM. Pendidikan karakter membantu melatih kesadaran diri terhadap nilai-nilai moral, sehingga individu mampu membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pentingnya toleransi, rasa hormat, dan empati, seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain,

---

<sup>8</sup> Mochamad Iskarmi, *Dekadenai Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Edukasia Islmaik, 2016), vol. 1, No. 1, Hlm. 6-7

<sup>9</sup> Naufal Qadri Syarif, *Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaan Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar, 2025), Vol. 2, No..2, Hlm. 23

menciptakan lingkungan yang harmonis, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu mengatasi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung lebih tangguh menghadapi tekanan, frustasi, dan godaan negatif. Mereka memiliki dasar moral yang kokoh untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama, sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan. Salah satu pendidikan karakter dimulai dari Agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat/lingkungan.

### **Cara menanggulangi dekadensi moral pada pelajar**

#### **1. Peran Pendidikan Agama dalam Menanggulangi Dekadensi Moral**

Berdasarkan regulasi yang berlaku (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003),

Pendidikan agama adalah hak peserta didik. Diperjelas pada Undang-Undang tersebut Bab V pasal 12 ayat (1), yang berbunyi: setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak: (a) mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Dalam penjelasan pasal 12 (1) a, disebutkan bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam pasal 41 ayat (3). Dalam Undang-Undang Pendidikan sebelumnya, Undang-Undang No.2 Tahun 1989 disebutkan bahwa salah satu dari tiga mata pelajaran pendidikan (pendidikan Pancasila, pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan) (UU Nomor 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat (2)). Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan (Zakiyah Daradjat, 1996:87). Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai dan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya

---

<sup>10</sup> Zainudin Hasan, Bagas Satria Wijaya, Aldi Yansah, Rian Setiawan, Arya Dwi Yuda, *Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membangun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Karakter Generasi Penerus Bangsa*, (Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik, 2024), vol. 2, No.2, Hlm. 11

dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Materi pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya masing-masing. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai materi agama tersebut.<sup>11</sup>

## 2. Peran Keluarga dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Peran Pendidikan Keluarga dalam Menyikapi Dekadensi Moral di Kalangan Gen Z keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak, karena orang tua merupakan pendidikan awal bagi seorang anak dan memiliki pengaruh yang besar dalam membimbing anak dalam menerima nilai-nilai dan moral di masyarakat. Bagaimana seorang anak tumbuh dan berkembang secara moral sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan pola asuh yang mereka terapkan. Karenanya, penting bagi orang tua untuk memahami dengan baik nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar proses internalisasi nilai-nilai ini dapat berlangsung dengan efektif.

Hal ini memerlukan komunikasi positif yang kuat antara orang tua dan sang anak. Keluarga yang memberikan kasih sayang, agama, keterbukaan, dan kedekatan emosional cenderung berhasil dalam menanamkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diharapkan. Dalam konteks tersebut, nantinya sang anak akan berusaha untuk menjaga kedamaian dalam lingkungan keluarga dengan mematuhi norma-norma moral yang berlaku. Sehingga, anak yang dimaksudkan dari kalangan generasi muda ini dapat tumbuh dengan baik dan tidak menyeleweng dari norma yang ada serta terhindar dari dekadensi moral.

Begitupun sebaliknya, adanya ketidakharmonisan dalam komunikasi, kurangnya kedekatan emosional, dan kurangnya kasih sayang dalam lingkungan keluarga dapat mengakibatkan terjadinya kemerosotan moralitas pada anak di kalangan generasi muda (generasi z). Dalam konteks seperti ini, anak mungkin kesulitan memahami atau mengadopsi nilai-nilai moral yang diharapkan dikarenakan kurangnya dukungan emosional dan bimbingan yang positif. Sehingga, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka

---

<sup>11</sup> Mochamad Iskarim, *Dekadenai Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)*, (Edukasia Islmaik, 2016), vol. 1, No. 1, Hlm. 8

yang mungkin dapat membuat mereka lebih rentan melakukan perilaku yang tidak etis atau tidak terpuji.

### 3. Peran Sekolah dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Selain untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi, melaksanakan pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah serta pendidik. Pendidikan yang berbudi luhur merupakan Pendidikan yang dapat mengembangkan peserta didik sehingga menjadi generasi bangsa yang memiliki kebijakan moral, kebijaksanaan, ketekunan, keadilan, integritas, dan memiliki kebijakan teologis yaitu iman, harapan dan kasih. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat menjadi sarana yang ideal bagi pembentukan dan berkembangnya karakter seseorang agar mempunyai sikap berbudaya, memiliki harkat dan martabat sebagai manusia.<sup>12</sup> Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang dan peraturan menteri serta instruksi presiden. Pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penekanan pada pembinaan nilai, norma, dan moral juga harus tercermin dalam lingkungan pendidikan formal, yakni sekolah. Sekolah sebagai lembaga resmi dalam bidang pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam memastikan bahwa pendidikan yang diberikan memprioritaskan dan mendorong pengembangan nilai-nilai dan norma yang baik. Selain itu, sekolah juga memiliki peran dalam membentuk karakter siswa dan siswa/pelajar tersebut mengetahui sikap dari teman atau pergaulan yang baik untuk dijadikan teman supaya tidak terjerumus ke dalam salah pergaulan pertemanan, terutama di kalangan generasi Z, untuk menjadi individu yang memiliki moralitas yang baik.

---

<sup>12</sup> Zainudin Hasan, Ahmad Qunaifi, Agel Pratama Andika, Dimas Disa Pratama, Salsabila Mindari, (*Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa*), (JALAKOTEK : Journal of Accounting Law Comunication and Technology, 2024), vol. 1, No. 2, Hlm. 311

Salah satu pendekatan yang bisa diambil adalah dengan merancang kurikulum yang mengakomodasi pembinaan moral di setiap mata pelajaran dan di setiap tingkat pendidikan. Memulai upaya pembentukan moral sejak dini dijadikan fokus utama untuk memastikan bahwa ketika generasi Z mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya, mereka telah memiliki landasan perilaku positif yang kokoh dalam menjalani kehidupan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, untuk mendukung peranan sekolah dalam menghadapi dekadensi moral di kalangan generasi Z, seluruh komponen yang ada dalam lingkungan sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, staf, dan semua siswa, memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan nilai moral dan karakter di sekolah. Hal ini bertujuan agar para siswa dari kalangan generasi Z ini dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral dan terhindar dari kemerosotan moral yang sekarang marak terjadi. Pentingnya pendidikan nilai moral, agama, dan budi pekerti bagi generasi Z ini sangat besar, Karena ini akan membentuk dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, di dalam pengimplementasiannya, guru haruslah memberikan teladan nyata dalam berperilaku positif kepada siswa agar turut menjadi contoh yang dapat diikuti.

#### 4. Peran Masyarakat/Lingkungan dalam mengatasi dekadensi moral

Selain pendidikan yang ada di keluarga dan sekolah, pendidikan masyarakat juga memiliki peran integral dalam menyikapi dekadensi moral pada pelajar. Dikarenakan masyarakat sebagai lingkungan yang turut serta membersamai perkembangan pelajar. memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan serta penguatan moral bagi seorang pelajar. Di mana nilai, pola komunikasi, dan kondisi dalam masyarakat akan turut serta mempengaruhi perkembangan khususnya pada moralitas pada diri seorang pelajar.

Pendidikan masyarakat tidak hanya mencakup pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga melibatkan pelajaran non formal yang didapatkan melalui interaksi sosial. Pembelajaran non formal ini dapat diperoleh oleh pelajar dengan keberadaan peran model di dalam masyarakat yang memberikan contoh positif dalam membentuk moral pelajar. Seperti contoh adanya figur penting dalam

masyarakat seperti tokoh agama, dan tokoh publik lainnya yang memiliki dampak besar dalam membentuk sikap dan moral pelajar. Di mana dengan hal ini, mereka dapat menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan.

## **KESIMPULAN**

Dekadensi moral merupakan penyimpangan sosial yang marak terjadi pada generasi muda saat ini yang disebabkan oleh berbagai faktor mulai dari pengaruh lingkungan, keluarga atau sosial media. Pengaruh atas keempat faktor tersebut banyak di dominasi oleh faktor sosial media karena ketidakbijakan pengguna dalam memanfaatkannya yang kini menjadi sebuah problematik baru. Maka dari itu perlu sebuah solusi tepat yang diusung agar permasalahan dekadensi moral bisa terminimalisir yaitu dengan memberikan pendidikan pancasila yang mencakup pendidikan karakter yang dimulai dari peranan agama, keluarga, sekolah, atau pun masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Generasi Z atau Gen Z sering kali dikaitkan dengan dekadensi moral ini karena pada kenyataannya ternyata cukup banyak hasil yang menunjukkan adanya kemerosotan moral yang dilakukan oleh generasi Z ini. Keluarga dan sekolah serta masyarakat memiliki peran dalam menghadapi dekadensi moral di kalangan generasi Z dimana keluarga merupakan satu pondasi utama dalam membangun moral anak sehingga ketika beranjak menjadi pelajar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Peran pendidikan dalam menghadapi dekadensi moral ini harus diperkuat lagi karena ini menyangkut dengan masa depan yang dipikul oleh generasi Z sebagai generasi penerus bangsa. Dan masyarakat sebagai lingkungan hidup seorang individu harus dapat memberikan suasana serta bentuk interaksi yang mumpuni agar menjadi contoh yang ideal bagi perkembangan pribadi seorang individu khususnya pada perkembangan moral.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Fauzah, N. N., & Raaharja, R. M. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Pondasi Utama dalam Menyikapi Dekadensi Moral pada Generasi Z. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, volume 3, nomor 1, hal 14-24.
- Amin, F. (Maret 2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Generasi Milenial : Sebuah Studi Pustaka. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori Penelitian dan Inovasi*, volume 5, nomor 2, hal 1-5.
- Anitasari, A. T. (2022). *DEKADENSI MORAL REMAJA DALAM ERA MODERN*. Retrieved from academia.edu:

- [https://www.academia.edu/93959869/DEKADENSI\\_MORAL\\_REMAJA\\_DALAM\\_ERAKTER\\_MODERN](https://www.academia.edu/93959869/DEKADENSI_MORAL_REMAJA_DALAM_ERAKTER_MODERN)
- Cahyo, E. D. (1 januari 2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Dasar*, volume 9, nomor 1, hal 16-26.
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, volume 14, nomor 1, hal 1-9.
- Hasan , Z. (2025). *PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*. Jawa Tengah: CV. ALINEA EDUMEDIA.
- Hasan , Z., Qunaifi, A., Andika, A. P., Pratama, D. D., & Mindari, S. (2024). Urgensi Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membangun Karakter Anak Bangsa. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Comunnication and Technology*, volume 1, No. 2, Halaman 308-315.
- Hasan , Z., Wijaya, B. S., Yansah, A., Setiawan, R., & Yuda, A. D. (2024). Strategi Dan Tantangan Pendidikan Dalam Membanbgun Integritas Anti Korupsi Dan Pembentukan Kaarakter Generasi Penerus Bangsa. *Perkara : Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, volume.2, No. 2, Halaman 1-15.
- Husein, S. (2024). Edukasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghindari Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar. *JURNAL PENGABDIAN SOSIAL*, volume 1, nomor 5, hal 357-361.
- Iskarium, M. (Desember 2025). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, volume 1, nomor 1, hal 1-19.
- Istante, L. (2023). Dekadensi Moral Bagi Generasi Muda. *Student Research Journal*, volume 1, nomor 1, hal 21-31.
- Listari, L. (1 april 2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Penddkian Sosiologi Dan Humaniora*, volume 12, nomor 1, hal 7-12.
- Patimah, L., & Herlambang, Y. T. (2021). Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE). *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, volume 5, noomor 2, hal 150-158.
- Rahmawati, M., & Kusrina, T. (5 mei 2025). Dekadensi Moral dalam Sudut Pandang Pendidikan Nilai dalam Keluarga dan Masyarakat. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, volume 4, nomor 1, hal9-19.
- Setiawan, M. D., Zahra, S., Darmawan, I. T., Putra, R., & Antomi, H. (Mei 2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal Of Student Research*, volume 3, 43-54.
- Suaidi. (april 2025). Aktualisasi Keteladanan Orang Tua dan Fungsi Rumah Tangga dalam Meangantisipasi Dekadensi Moral Generasi Muda. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, voolume 2, nomor 2, hal.
- Syarif, N. Q. (Januari 2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah: Telaah Faktor, Dampak, dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, VOLUME 2, NOMOR 2, HAL 19-28.
- Taufikuarrahman, Alexander, A. L., Nafisah, D., Alfiansyah, C., & Karina , F. A. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *AL-ALLAM : JURNAL PENDIDIKAN*, volume 3, nomor 1, hal 26-33.